

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Unggas adalah hewan domestikasi yang diternakkan oleh manusia untuk dimanfaatkan daging, telur dan bulunya. Salah satu contoh unggas adalah ayam broiler atau ayam pedaging. Ayam broiler adalah jenis ayam yang dibudidayakan khusus untuk diambil dagingnya. Ayam ini dibesarkan dengan teknik pemeliharaan yang intensif dan diberi pakan khusus agar tumbuh cepat dan mencapai berat badan ideal dalam waktu singkat. Biasanya ayam broiler dipelihara dalam waktu sekitar 5 hingga 7 minggu. Ayam broiler memiliki pertumbuhan yang cepat, dengan dada yang besar dan kaki yang kuat. Karena sifatnya yang cepat tumbuh dan daging yang empuk, ayam broiler menjadi salah satu jenis ayam yang paling banyak dibudidayakan dan dikonsumsi diberbagai negara.



Salah satu faktor yang sangat penting dalam peternakan adalah penyediaan pakan, di samping faktor lain seperti manajemen pemeliharaan dan bibit ternak. Pemenuhan kebutuhan nutrisi ternak dalam ransum adalah komponen penting dalam meningkatkan produktifitas ternak, dan pemilihan bahan baku ransum harus diperhatikan untuk menghasilkan pakan yang berkualitas. Menurut Situmorang dkk. (2013), menyatakan bahwa 60 - 70 % dari biaya produksi total dihabiskan untuk pengadaan ransum ternak. Hal ini menunjukkan harus ada pengadaan ransum yang berkualitas, lebih murah dan terjangkau untuk menekan biaya produksi ransum. Oleh karena itu dibutuhkan alternatif untuk menggunakan bahan baku pakan lokal dalam mengatasi bahan pakan yang mahal. Bahan pakan

alternatif harus mudah didapatkan, tidak mahal, dan tidak bersaing dengan kebutuhan manusia. Salah satu pakan alternatif adalah Tepung Limbah Kacang Tanah Sangrai (TLKTS).

Limbah kacang tanah sangrai ini merupakan limbah pada pengolahan kacang tanah menjadi kacang sangrai, serta dapat menjadi pakan alternatif untuk mengurangi penggunaan bungkil kedelai yang harganya relatif mahal. produksi kacang tanah di Provinsi Sumatera Barat ialah sebesar 2.996,00 ton. Berikut lima kota dengan produksi kacang tanah tertinggi di Sumatera Barat yaitu Kabupaten Tanah Datar 664,00 ton, Kabupaten Pasaman Barat 600,00 ton, Kabupaten Solok Selatan 550,00 ton, Kabupaten Agam 311,00 ton dan Kabupaten Pesisir Selatan 217,00 ton. Sedangkan yang berada di Kabupaten Solok dapat mencapai 125 ton/tahun. Produksi kacang tanah ini selalu meningkat 4-5% per tahun (BPS, 2022).



Permintaan produksi kacang tanah sangrai sebagai camilan akan meningkatkan jumlah limbah dari proses tersebut. Salah satu usaha UMKM yang memproduksi kacang tanah sangrai di Kabupaten Solok adalah Pondok Kacang H. Arifin, yang berlokasi di Nagari Surian, Kecamatan Pantai Cermin, Kabupaten Solok. Usaha ini mengolah kacang tanah mentah yang kemudian disangrai menggunakan pasir, dengan kapasitas produksi harian sebesar 70 kg. Jumlah limbah yang didapat sebesar 25 kg atau sebanyak 35% dari total produksi hariannya (Malta, 2024). Limbah dari UMKM pengolahan kacang tanah sangrai ini dapat dijadikan tepung dan berpotensi digunakan di dalam ransum ayam.

Berdasarkan analisis kandungan nutrisi, tepung limbah kacang tanah sangrai memiliki PK 24,29%, LK 30,12%, SK 25,15%, BK 93,60%, abu 4,09% dan ME 3989,7 kkal/kg (Laboratorium Nutrisi Non-Ruminansia dan Laboratorium Bioteknologi Ternak, 2025) serta TLKTS memiliki kandungan aflatoksin sebesar 4,62 µg/kg (BPMSP, 2024). Aflatoksin ini masih di bawah batas toleransi unggas dalam bahan pakan yaitu 50 µg/kg (SNI, 2015). Kacang tanah juga memiliki kandungan asam lemak tidak jenuh yang cukup tinggi yang mana kandungan tersebut aman untuk jantung. Asam lemak tidak jenuh yang terdapat pada kacang tanah terdiri dari 78,9% *monounsaturated fatty acids* (MUFA) dan *polyunsaturated fatty acids* (PUFA), serta 21% *saturated fatty acids* (Kusbianto, 2016).

Dari hasil analisis kandungan TLKTS tersebut, terlihat bahwa kandungan protein yang dimiliki TLKTS cukup tinggi sebagai sumber protein nabati. Kandungan protein yang cukup tinggi dapat mendukung pertumbuhan jaringan otot sehingga meningkatkan performa. Akan tetapi, kandungan SK yang dimiliki TLKTS melebihi 18% sebagai syarat pakan sumber protein. Tingginya kandungan SK dapat menyebabkan terganggunya penyerapan nutrisi yang mengakibatkan turunnya performa ayam broiler.

Di samping kandungan nutrisi dan asam lemak tidak jenuh yang cukup tinggi, TLKTS juga memiliki kandungan fitokimia. Hasil analisis di Laboratorium Instrumentasi Pusat (2025) menunjukkan bahwa TLKTS mengandung flavonoid 3,8068 mgQE/gram dan tanin 1,4312%. Kandungan tanin yang terdapat pada limbah kacang tanah sangrai dapat mengganggu performa karena tanin dapat

mengikat protein sehingga banyaknya protein yang terbuang dan tidak dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan.

Saleh *et al.* (2022) melaporkan bahwa bungkil kacang tanah dapat digunakan hingga 15% dalam ransum ayam broiler tanpa menurunkan performa, terutama jika dikombinasikan dengan enzim. Fakta ini mengindikasikan bahwa limbah kacang tanah juga berpotensi dimanfaatkan sebagai sumber bahan pakan alternatif. Namun, sejauh ini penelitian mengenai pemanfaatan limbah kacang tanah sangrai masih sangat terbatas, khususnya dalam aplikasinya pada pakan ayam broiler. Limbah kacang sangrai memiliki kandungan protein dan energi yang baik serta mudah diperoleh karena ketersediaannya yang melimpah. Kandungan serat kasar yang tinggi dan zat anti nutrisi seperti tanin dapat menjadi faktor pembatas dalam penggunaannya sebagai bahan pakan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji sejauh mana penggunaan tepung limbah kacang tanah sangrai dapat memengaruhi performa ayam broiler, meliputi konsumsi pakan, penambahan bobot badan, konversi ransum, serta nilai ekonomis melalui *income over feed cost*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif solusi dalam pemanfaatan limbah pertanian sekaligus menekan biaya pakan yang menjadi komponen terbesar dalam usaha peternakan ayam broiler. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Pemakaian Tepung Limbah Kacang Tanah (*Arachis hypogaea*) Sangrai Terhadap Performa dan *Income Over Feed Cost* pada Broiler.”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh pemakaian dan berapa level optimum penggunaan tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) sangrai sebagai pakan alternatif

dapat mempertahankan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan meningkatkan *income over feed cost* (IOFC) pada ayam broiler.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pemakaian dan level optimum tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) sangrai sebagai pakan alternatif dalam ransum dapat mempertahankan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konversi ransum dan meningkatkan *income over feed cost* (IOFC) pada ayam broiler.

1.4 Manfaat Penelitian

Untuk memberikan informasi kepada peternak dan peneliti bahwa tepung limbah kacang tanah sangrai dapat digunakan untuk pakan alternatif unggas, serta dapat memanfaatkan limbah kacang tanah sangrai sebagai pakan ternak yang baik dan bernilai gizi tinggi untuk unggas.

1.5 Hipotesis Penelitian

Pemakaian tepung limbah kacang tanah (*Arachis hypogaea*) sangrai sampai 20% dapat mempertahankan konsumsi ransum, penambahan bobot badan, konsumsi ransum dan meningkatkan *income over feed cost* ayam broiler.

